

PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DI DESA PATERONGAN GALIS BANGKALAN

Fuad Hasyim¹, Bagus imam faisal², Sunardjo³, Ernawati⁴,
^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI
Bangkalan

¹fuad33685@gmail.com, ²bagusimam@stkippgri-bkl.ac.id, ³sunardjo@stkippgri-bkl.ac.id, ⁴ernawati@stkippgri-bkl.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of community leaders in implementing the values of the third precept of Pancasila, namely Indonesian Unity (Persatuan Indonesia), in Paterongan Village, Galis District, Bangkalan Regency. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation involving three informants: the village head, a community leader, and a village resident. Results show that community leaders play a significant role as role models, motivators of cooperative activities (gotong royong), conflict mediators, and social facilitators. Supporting factors include authority, trust, exemplary behavior, communication skills, and village government support. Inhibiting factors include social media influence and individualistic attitudes. Community leaders hold a strategic position in strengthening Indonesian Unity values through concrete daily social actions.

Keywords: community leaders, Indonesian Unity, Pancasila values, Paterongan Village

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tokoh masyarakat dalam mengimplementasikan nilai sila Persatuan Indonesia di Desa Paterongan, Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi dengan tiga informan: kepala desa, tokoh masyarakat, dan warga desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat berperan sebagai teladan, penggerak gotong royong, mediator konflik, dan fasilitator sosial. Faktor pendukung meliputi kewibawaan dan kepercayaan masyarakat, keteladanan, kemampuan komunikasi yang baik, dan dukungan pemerintah desa. Faktor penghambat meliputi pengaruh media sosial dan sikap individualisme sebagian warga. Disimpulkan bahwa tokoh masyarakat memiliki posisi strategis dalam memperkuat nilai Persatuan Indonesia melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kata Kunci: tokoh masyarakat, persatuan Indonesia, nilai Pancasila, Desa Paterongan

A.PENDAHULUAN

kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Di antara lima sila, sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan kehidupan masyarakat. Nilai persatuan bukan hanya konsep ideal, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta hubungan sosial yang rukun, harmonis, dan bebas dari konflik (Ani Sri Rahayu, 2017)

Pancasila sebagai ideologi negara memuat cita-cita nasional, pandangan hidup bangsa, serta orientasi etika dan moral yang telah disepakati bersama. Nilai-nilainya bersumber dari kepribadian bangsa yang terbentuk melalui proses panjang sejarah, budaya, serta pengalaman sosial masyarakat. (Deby Sabina et al., 2021)

Nilai-nilai Pancasila berfungsi ganda, yaitu sebagai pedoman moral bagi seluruh warga negara dan sebagai fondasi ideologis yang mengarahkan perilaku bangsa menuju kehidupan yang harmonis dan berkeadaban. Dalam konteks kehidupan masyarakat di tingkat desa

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pedoman dalam mana, implementasi nilai persatuan sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen sosial, salah satunya adalah tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat memiliki kedudukan strategis karena dianggap sebagai figur panutan yang dihormati, dipercaya, serta mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan maupun dalam membina sosial kemasyarakatan (Kardiman & Tobias, 2024)

Menurut UU RI No. 8 Tahun 1987, Pasal 1 angka 6 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 tentang Protokol. tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukannya menerima kehormatan dari masyarakat dan atau pemerintah. Desa Paterongan, Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu desa yang memiliki keberagaman dalam struktur sosial dan aktivitas masyarakatnya. Nilai-nilai persatuan sangat diperlukan agar masyarakat tetap hidup rukun dan tidak terpecah oleh perbedaan

Namun pada kenyataannya, implementasi nilai persatuan tidak

selalu berjalan optimal. Masih ditemukan potensi perpecahan seperti perbedaan pandangan antarwarga dan kurangnya koordinasi dalam kegiatan sosial. Walaupun nilai persatuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, penerapannya di lingkungan sosial masih belum berjalan sepenuhnya dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari sering muncul perbedaan pendapat, kepentingan pribadi, dan kurangnya komunikasi antarwarga yang dapat menimbulkan konflik. Selain itu, rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial serta pengaruh media sosial juga dapat melemahkan rasa kebersamaan dan solidaritas.

(Ramadhani et al., 2020)

Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan peran tokoh masyarakat dalam mengimplementasikan nilai sila Persatuan Indonesia di Desa Paterongan, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat tokoh masyarakat dalam menjalankan peran tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali dan memahami fenomena sosial yang bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara mendalam melalui data numerik (Sugiono, 2023)

Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan mendalam tentang kompleksitas dan variasi dalam konteks tertentu melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan: (1) Achmad Zainal Heriyanto selaku Kepala Desa, (2) Hoirul Anam selaku Tokoh Masyarakat, dan (3) Abdul Qodir selaku perwakilan warga desa. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, buku referensi, dan jurnal ilmiah yang relevan

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi langsung terhadap aktivitas dan peran tokoh masyarakat, (2) wawancara semi terstruktur yang memberikan kebebasan informan menyampaikan pandangan secara luas dan terbuka, dan (3) dokumentasi berupa foto

kegiatan dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (samadAbdus, n.d.)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Tokoh Masyarakat dalam Mengimplementasikan Nilai Sila Persatuan Indonesia di Desa Paterongan

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus ideologi nasional yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai simbol kenegaraan, tetapi juga menjadi pedoman utama dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara agar tercipta kondisi masyarakat yang aman, damai, bersatu, serta sejahtera. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dijadikan acuan dalam membangun hubungan sosial, menjaga persatuan, dan menciptakan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa membedakan suku, agama,

budaya, maupun golongan tertentu(Sucipto et al., 2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui proses wawancara mendalam dengan beberapa penting di Desa Paterongan, yaitu Achmad Zainal Heriyanto selaku Kepala Desa Paterongan, Hoirul Anam sebagai tokoh masyarakat, dan Abdul Qodir sebagai perwakilan masyarakat desa, diperoleh bahwa masyarakat Desa Paterongan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai makna dan implementasi nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia.

Nilai persatuan dipahami bukan hanya sebagai teori atau konsep yang dipelajari dalam pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari cara masyarakat menjaga hubungan sosial, membangun komunikasi, dan menciptakan suasana kehidupan yang rukun di tengah keberagaman yang ada(Lintang et al., 2022)

Achmad Zainal Heriyanto selaku Kepala Desa Paterongan

menjelaskan bahwa nilai persatuan memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Menurut beliau, persatuan tidak hanya diartikan sebagai kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat, tetapi juga mencakup sikap saling menghargai, menjaga hubungan baik antarwarga, meningkatkan rasa kepedulian sosial, serta memperkuat solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, persatuan juga dipahami sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga ketenteraman, keamanan, dan keharmonisan lingkungan desa agar tetap kondusif. Kepala desa menilai bahwa keberhasilan suatu masyarakat dalam menjaga persatuan dapat dilihat dari kemampuan masyarakat tersebut dalam menyelesaikan perbedaan secara damai melalui komunikasi dan musyawarah.

Beliau juga menambahkan bahwa penerapan nilai persatuan di Desa Paterongan dapat dilihat melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, musyawarah desa, serta kegiatan sosial lainnya yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan

tersebut menjadi sarana penting untuk mempererat hubungan antarwarga sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan sosial. Pendapat tersebut sejalan yang menyatakan bahwa nilai persatuan tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta hubungan sosial yang harmonis, damai, dan terhindar dari konflik maupun perpecahan sosial. (Tanjung et al., 2025)

Sementara itu, Hoirul Anam sebagai tokoh masyarakat Desa Paterongan menegaskan bahwa nilai Persatuan Indonesia tidak boleh dipandang hanya sebagai slogan atau semboyan formal yang diucapkan pada saat tertentu saja. Menurut beliau, nilai persatuan harus benar-benar diterapkan dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Persatuan dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menjaga sopan santun dalam berinteraksi, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun kerja sama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Ia menjelaskan bahwa masyarakat yang

mampu menjaga persatuan akan lebih mudah menciptakan kehidupan sosial yang aman, nyaman, dan penuh rasa kekeluargaan.

Selain itu, Hoirul Anam juga menyampaikan bahwa keberagaman karakter, latar belakang, budaya, dan pandangan hidup di masyarakat sebenarnya bukan menjadi penghalang untuk hidup rukun, melainkan dapat menjadi kekuatan apabila masyarakat memiliki kesadaran untuk saling menghargai dan memahami satu sama lain. Menurut,

Konflik sosial sering kali muncul bukan karena adanya perbedaan, tetapi karena kurangnya sikap toleransi dan komunikasi yang baik antarindividu. Oleh sebab itu, masyarakat perlu terus menanamkan nilai persatuan dan kebersamaan agar kehidupan sosial tetap harmonis nilai-nilai dasar Pancasila harus diwujudkan secara konkret dalam tindakan dan perilaku masyarakat sehari-hari(Sakinah et al., 2025)

Di sisi lain, Abdul Qodir sebagai perwakilan masyarakat Desa Paterongan mengungkapkan bahwa persatuan memiliki arti penting dalam menjaga hubungan sosial antarwarga.

Menurutnya, persatuan berarti adanya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan harmonis meskipun masyarakat memiliki latar belakang kehidupan, budaya, adat istiadat, karakter, dan pandangan yang berbeda-beda. Ia menilai bahwa perbedaan yang ada di tengah masyarakat bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, melainkan harus diterima sebagai bagian dari keberagaman yang dapat memperkuat kehidupan sosial masyarakat desa.

Abdul Qodir juga menjelaskan bahwa masyarakat Desa Paterongan pada umumnya telah menyadari pentingnya menjaga persatuan demi terciptanya lingkungan yang damai dan harmonis. Kesadaran tersebut terlihat dari sikap masyarakat yang cenderung mengutamakan musyawarah ketika terjadi perbedaan pendapat atau permasalahan sosial. Selain itu, masyarakat juga masih menjaga budaya gotong royong dan saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial maupun kegiatan pribadi warga desa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Persatuan Indonesia telah tertanam cukup kuat

dalam kehidupan masyarakat Desa Paterongan dan menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, damai, serta penuh rasa kebersamaan.

Ketiga, sebagai mediator dan penengah konflik sosial. Perbedaan pendapat dan kepentingan berpotensi menimbulkan konflik. Tokoh masyarakat berperan penting menyelesaikan permasalahan secara damai melalui pendekatan kekeluargaan dan musyawarah tokoh masyarakat yang disegani dapat menjadi faktor pemersatu bangsa. Keempat, sebagai fasilitator kegiatan sosial, keagamaan, dan adat istiadat yang mempererat hubungan antarwarga.

Tokoh masyarakat Hoirul Anam menegaskan bahwa kondisi persatuan di Desa Paterongan saat ini masih cukup baik, ditandai dengan masih aktifnya kegiatan gotong royong, rapat warga, serta kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara sukarela. Warga Abdul Qodir mengkonfirmasi bahwa masyarakat hidup dalam suasana yang aman, damai, dan dipenuhi sikap saling menghormati.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan tiga narasumber utama, yaitu Kepala Desa Paterongan, tokoh masyarakat, dan perwakilan masyarakat desa, ditemukan beberapa faktor yang menjadi pendukung utama dalam memperkuat peran tokoh masyarakat dalam mengimplementasikan nilai sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, di Desa Paterongan. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan tokoh masyarakat dalam menjaga keharmonisan, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai di tengah keberagaman yang ada.

Faktor pendukung pertama adalah kewibawaan dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat yang memiliki kepribadian baik, sikap bijaksana, bertanggung jawab, serta mampu menjaga hubungan harmonis dengan warga cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat tumbuh karena tokoh masyarakat dianggap mampu memberikan solusi terhadap

berbagai persoalan sosial secara adil tanpa membedakan status sosial, latar belakang keluarga, maupun golongan tertentu. Dalam kehidupan masyarakat desa, sosok yang dihormati biasanya menjadi panutan dalam menyelesaikan konflik maupun memberikan nasihat terkait kehidupan sosial. Oleh sebab itu, kewibawaan tokoh masyarakat menjadi modal penting dalam menyampaikan pesan-pesan persatuan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa tokoh masyarakat merupakan seseorang yang dihormati, disegani, dan memiliki pengaruh besar dalam menjaga persatuan di tengah kehidupan masyarakat. (Suyatno & Suyato, 2021)

Faktor kedua adalah adanya sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat pada umumnya lebih mudah mencontoh perilaku nyata yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan nasihat atau arahan dalam bentuk ucapan. Tokoh masyarakat yang mampu menunjukkan sikap positif seperti menghargai sesama, menjaga kerukunan, bersikap adil, serta aktif

dalam kegiatan sosial kemasyarakatan akan lebih mudah menjadi teladan bagi masyarakat. Keteladanan tersebut menjadi bukti bahwa nilai persatuan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara perkataan dan tindakan tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat sehingga warga terdorong untuk mengikuti perilaku baik tersebut.

Faktor pendukung berikutnya adalah kemampuan komunikasi yang baik yang dimiliki oleh tokoh masyarakat. Kemampuan berkomunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara tokoh masyarakat dengan warga desa. Tokoh masyarakat yang mampu menyampaikan pesan, nasihat, maupun ajakan dengan bahasa yang sopan, mudah dipahami, dan penuh kebijaksanaan akan lebih mudah memengaruhi masyarakat untuk menjaga persatuan dan kerukunan. Komunikasi yang baik juga membantu mengurangi kesalahpahaman antarwarga serta menjadi sarana

penyelesaian konflik secara damai melalui musyawarah. Dalam kehidupan sosial masyarakat desa, kemampuan berbicara dan menyampaikan pendapat dengan baik sangat dibutuhkan agar tercipta hubungan sosial yang saling menghargai dan penuh rasa kekeluargaan.

Selain itu, dukungan dari pemerintah desa dan lingkungan sosial yang kondusif juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Kerja sama yang baik antara pemerintah desa dengan tokoh masyarakat memberikan pengaruh besar dalam menciptakan berbagai program dan kegiatan sosial yang mendukung penerapan nilai Persatuan Indonesia. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat biasanya saling bekerja sama dalam menyelenggarakan kegiatan gotong royong, musyawarah desa, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial lainnya yang bertujuan mempererat hubungan antarwarga. Lingkungan sosial yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati juga membantu masyarakat lebih mudah menjaga persatuan dan menghindari konflik

sosial yang dapat merusak hubungan masyarakat(Suri et al., 2018)

2. Faktor penghambat dan pendukung peran tokoh masyarakat dalam mengimplementasikan nilai persatuan di Desa Paterongan

Berdasarkan hasil tersebut, pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat peran tokoh masyarakat dalam mengimplementasikan nilai persatuan di Desa Paterongan menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam. Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi proses tersebut, diharapkan dapat ditemukan langkah dan upaya yang tepat dalam menjaga, memperkuat, serta meningkatkan solidaritas dan kebersamaan masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung mendukung adalah pemahaman tokoh masyarakat terhadap budaya lokal dan nilai-nilai agama yang berkembang di masyarakat Desa Paterongan. Tokoh masyarakat yang memahami adat istiadat, budaya lokal, dan ajaran agama cenderung lebih mudah memberikan arahan yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Pendekatan berbasis budaya dan

agama dianggap lebih efektif karena masyarakat merasa nilai-nilai yang disampaikan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Desa Paterongan yang masih kuat memegang tradisi Madura dan nilai-nilai keislaman menjadikan pendekatan tersebut sangat membantu dalam menanamkan sikap persatuan, toleransi, serta semangat gotong royong dalam kehidupan sosial.

Selain faktor-faktor tersebut, tersedianya forum kegiatan desa juga menjadi sarana penting dalam mendukung peran tokoh masyarakat. Berbagai kegiatan seperti musyawarah desa, pengajian, kerja bakti, kegiatan adat, dan aktivitas sosial lainnya menjadi media bagi tokoh masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan warga. Dalam forum tersebut, tokoh masyarakat dapat menyampaikan nasihat, membangun komunikasi yang baik, mempererat hubungan sosial, serta menanamkan nilai-nilai persatuan kepada masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan bersama, masyarakat menjadi lebih mudah memahami pentingnya menjaga kebersamaan dan memperkuat

solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Rukua et al., 2021)

Tabel 1. Ringkasan Peran Tokoh Masyarakat dan Faktor yang Mempengaruhi

Aspek	Temuan	Implikasi
Teladan (Role Model)	Sikap adil, tidak diskriminatif, menghargai perbedaan	Masyarakat meniru perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari
Penggerak Gotong Royong	Aktif menggerakkan kerja bakti dan kegiatan sosial bersama	Terbentuk rasa kebersamaan dan kohesi sosial antarwarga
Mediator Konflik	Menyelesaikan permasalahan secara musyawarah dan kekeluargaan	Konflik sosial dapat direduksi, stabilitas sosial terjaga
Fasilitator Sosial	Memfasilitasi kegiatan keagamaan, adat, dan kemasyarakatan	Hubungan antarwarga semakin erat dan harmonis

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian, 2026

Selain adanya berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan dalam implementasi nilai sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, di Desa Paterongan. Faktor-faktor penghambat tersebut perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi hubungan sosial masyarakat serta mengurangi efektivitas peran tokoh masyarakat dalam menjaga kerukunan dan kebersamaan di lingkungan desa.

Apabila hambatan-hambatan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka berpotensi menimbulkan konflik sosial maupun melemahnya rasa persatuan antarwarga.

Faktor penghambat pertama adalah pengaruh perkembangan teknologi informasi dan penggunaan media sosial yang semakin luas di tengah masyarakat. Tokoh masyarakat Hoirul Anam menjelaskan bahwa perkembangan teknologi sebenarnya memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mempermudah komunikasi dan penyebaran informasi. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak bijak sering kali menimbulkan berbagai persoalan sosial di masyarakat. Informasi yang beredar di media sosial tidak semuanya benar dan dapat memicu kesalahpahaman, perdebatan, bahkan konflik antarwarga. Berita yang bersifat provokatif, hoaks, maupun informasi yang belum jelas kebenarannya sering kali mudah dipercaya dan disebarkan tanpa proses pengecekan terlebih dahulu. Kondisi tersebut dapat menimbulkan polarisasi di tengah masyarakat dan memengaruhi

hubungan sosial antarwarga apabila tidak disikapi secara bijaksana dan penuh kehati-hatian.

Faktor penghambat kedua adalah adanya perbedaan pandangan, kepentingan, serta latar belakang sosial antarwarga masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari karena setiap individu memiliki karakter, pola pikir, pengalaman hidup, serta kepentingan yang berbeda-beda. Para narasumber mengakui bahwa perbedaan pendapat sering kali muncul dalam berbagai kegiatan sosial maupun dalam proses pengambilan keputusan di tingkat desa. Jika perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik melalui komunikasi dan musyawarah, maka dapat menimbulkan konflik maupun perselisihan antarwarga. Oleh karena itu, tokoh masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan pendekatan yang lebih bijaksana, adaptif, dan sensitif terhadap kondisi masyarakat agar mampu menjaga keseimbangan serta menciptakan suasana yang tetap harmonis di tengah keberagaman yang ada.

Selain itu, kurangnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan sosial juga menjadi salah satu hambatan dalam menjaga nilai persatuan di Desa Paterongan. Tidak semua warga memiliki tingkat kesadaran dan kepedulian yang sama terhadap pentingnya keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan. Sebagian masyarakat masih bersikap pasif dan kurang aktif mengikuti kegiatan seperti gotong royong, musyawarah desa, maupun kegiatan sosial lainnya. Bahkan, berkembangnya sikap individualisme terutama di kalangan generasi muda menjadi tantangan tersendiri bagi tokoh masyarakat dalam mempertahankan semangat kebersamaan dan budaya gotong royong. Kondisi tersebut dapat menyebabkan hubungan sosial antarwarga menjadi kurang erat serta melemahkan rasa solidaritas dalam kehidupan masyarakat desa(Wijayanti et al., 2023)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh masyarakat di Desa Paterongan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengimplementasikan nilai sila Persatuan Indonesia melalui empat

dimensi utama: (1) sebagai teladan dalam menanamkan nilai persatuan, (2) sebagai penggerak gotong royong dan kebersamaan, (3) sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik sosial secara damai, dan (4) sebagai fasilitator kegiatan sosial kemasyarakatan.

Faktor pendukung implementasi nilai persatuan meliputi kewibawaan dan kepercayaan masyarakat, keteladanan, kemampuan komunikasi, dukungan pemerintah desa, dan pemahaman terhadap budaya lokal serta ajaran agama. Faktor penghambatnya adalah pengaruh media sosial, sikap individualisme, dan keterbatasan fasilitas. Kehadiran tokoh masyarakat terbukti mampu menciptakan kerukunan, mempererat hubungan sosial, dan menjaga keharmonisan antarwarga(Bagus Imam faisal & ZainalArifin, 2017)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Sugiono. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*.

Ani Sri Rahayu. (2017). *pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (ppkn)*

Jurnal

- Bagus Imam faisal, & ZainalArifin. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Pemahaman Dan Kemandirian Siswa Mata Pelajaran Ppkn Di Sdn Banyuajuh 2 Kamal Bagus. *Economica*, 6(1), 72–86. <https://doi.org/10.22202/economica.2017.v6.i1.1941>
- Deby Sabina, Dinie Anggraeni Dewi, & Yayang Furi Furnamasari. (2021). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Implementasinya . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 9103–9106. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2427/2118>
- Kardiman, & Tobias. (2024). Sila ketiga Pancasila fondasi dalam menyukkseskan demokrasi inklusif (sebagai upaya menangkak politik identitas). *Sovereignty: Jurnal Demokrasi Dan Ketahanan Nasional*, 3(1), 16–30. <https://journal.uns.ac.id/Sovereignty/article/view/1113>
- Lintang, F., Lintang, F., Najicha, U., & Fatma. (2022). Values of the Precept of Indonesian Unity in the Diversity of Indonesian Culture. *Global Citizen Journal: Scientific Journal of Civic Education Studies*, 11(1), 79–85.
- Ramadhani, Astutik1, P., Yusuf2, & Sugiaryo3. (2020). implementasi nilai nilai persatuan indonesia dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dankramat kabupaten karanganyar bernegara padakarang taruna desa pulosari kecamatan kr. *Jurnal Global Citizen Jurnalilmiah*, 9(2), 51–62.
- Rukua, Darwin, Sangaji, Alfian, R. U., Buton, & Jati, L. (2021). Peran Kepemimpinan Desa dalam Menjaln Solidaritas Sosial di Desa Savanajaya Kabupaten Buru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11290–11295. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2894%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2894/2466>
- Sakinah, A., Kusuma, R. P., & Saputra, A. R. (2025). Toleransi Antara Umat Beragama Dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 667–674. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.7239>
- samadAbdus. (n.d.). *metode penelitian kualitatif*.
- Sucipto, Gandung, Najicha, U., & Fatma. (2024). Nilai-nilai pancasila sebagai ideologi dasar negara. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 397–403. <https://doi.org/10.36805/civics.v8i2.6099>
- Suri, Evsa, & Wulan. (2018). Efektivitas Komunikasi Kepala Desa Dalam Melestarikan Tradisi Gotong Royong Di Desa Taba Pasemah Kabupaten Bengkulu Tengah. *MIMBAR: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 6(4), 28. <https://doi.org/10.32663/jpsp.v6i4.241>
- Suyatno, & Suyato. (2021). Unsur Nilai Nasionalisme Indonesia Sebagai Jiwa Pemersatu Bangsa. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 10–24. <https://doi.org/10.35194/jpphk.v11i1.1279>
- Tanjung, J. Y., Dhuha, N. K., & Halking. (2025). Analisis Peran Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Gotong Royong Masyarakat Di Desa Sampali,

Kecamatan Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal
Pancasila Dan Kewarganegaraan
(JUPANK)*, 5(2), 883–888.
[https://doi.org/10.36085/jupank.v
5i2.9309](https://doi.org/10.36085/jupank.v5i2.9309)

Wijayanti, Nur, A., Dhokhikah, Yeny,
Rohman, & Abdur. (2023).
*Analisis partisipasi masyarakat
terhadap pengelolaan sampah di.*
7(1), 28–45.